

Translation Techniques for Imperative Sentences and Meaning Shifts in the Translation of the Book “Izhotun Nāsyīn” by Musthafa Al-Ghalayain

Teknik Penerjemahan Kalimat Imperatif dan Pergeseran Makna Pada Terjemah Kitab “Izhotun Nāsyīn” Karya Musthafa Al-Ghalayain

Nailul Inayati *¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nailulinayati23@gmail.com

Received: 15 September 2025 | Last Revised: 24 November 2025 | Accepted: 17 December 2025

Abstract

In the translation of the book “Izhotun Nāsyīn”, there are differences in meaning between the singular imperative verb and when combined with other words. Translators use certain techniques to translate these words to produce an understandable translation for readers and consistent translation with the author's intention. The researcher conducts research on the techniques used in translating imperative sentences in the book “Izhotun Nāsyīn” and the effect of their use on the shift in meaning based on the theories of Molina and Albir. This research uses a qualitative descriptive method. The translator uses 11 techniques in translating 112 imperative sentences in the book “Izhotun Nāsyīn”, namely literal translation, linguistic amplification, adaptation, modulation, description, substitution, amplification, generalization, common equivalence, compensation, and reduction. Of the 112 imperative sentences translated using Molina and Albir's translation techniques, there are 60 imperative sentences that have shifted its meaning from the original one. This was taken by the translator to make understandable translation for readers and ensure the author's intended message is well-conveyed. The contribution of this research to the field of translation, particularly the translation of Arabic texts into Indonesian, is that the translation of Arabic religious texts cannot be carried out through literal translation alone, but also requires more flexible translation techniques so that the information can be conveyed properly.

¹ Nailul Inayati, Editor of Jurnal Adabiyat and Staff at the Indonesian Journal Volunteers/Relawan Jurnal Indonesia (RJI)



Keywords

Translation Technique, Molina & Albir, Imperative Sentences, 'Izhotun Nāsyūn

Abstrak

Pada terjemah kitab “*Izhotun Nāsyūn*” terdapat perbedaan makna pada kata kerja perintah tunggal dengan kata kerja perintah yang digabung dengan kata-kata lain. Penerjemah menggunakan teknik-teknik tertentu untuk menerjemahkan kata tersebut agar mendapatkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca dan memiliki makna yang sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Peneliti melakukan penelitian terhadap teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat imperatif pada kitab “*Izhotun Nāsyūn*” dan pengaruh penggunaannya pada pergeseran makna yang terjadi berdasarkan teori Molina dan Albir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penerjemah menggunakan 11 teknik dalam menerjemahkan 112 kalimat imperatif yang terdapat dalam kitab “*Izhotun Nāsyūn*”, yaitu teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi linguistik, adaptasi, modulasi, deskripsi, substitusi, amplifikasi, generalisasi, kesepadanan lazim, kompensasi dan reduksi. Dari 112 kalimat imperatif yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir, terdapat 60 kalimat imperatif yang mengalami pergeseran makna dari makna aslinya. Hal tersebut dilakukan penerjemah agar hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca dan pesan yang dimaksud penulis dapat tersampaikan sebaik-baiknya. Kontribusi penelitian ini pada bidang penerjemahan, khususnya penerjemahan teks Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia yaitu bahwa penerjemahan teks keagamaan berbahasa Arab tidak dapat dilakukan dengan penerjemahan harfiah saja namun juga memerlukan teknik penerjemahan yang lebih fleksibel agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Kata kunci

Teknik Penerjemahan, Molina & Albir, Kalimat Imperatif, 'Izhotun Nāsyūn

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peran yang sangat luas pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia (Muslih dan Anis 2017). Penerjemahan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada pada teks sumber menjadi teks sasaran. Penerjemahan memiliki peran dalam penyampaian pesan yang ada dalam karya sastra baik puisi, cerita maupun novel. Penerjemahan merupakan usaha mentransfer teks bahasa sumber ke dalam

teks bahasa sasaran atau penggantian materi tekstual pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Catford 1965, 20). Penerjemah berusaha mencari kosakata dalam bahasa sumber yang sepadan dengan bahasa sasaran untuk menyampaikan pesan dalam bahasa sasaran dengan sebaik-baiknya.

Penerjemah menggunakan teknik-teknik penerjemahan guna mencapai kesepadanan. Kesepadanan merupakan kesesuaian isi pesan teks sumber dengan teks sasaran (Machali 2000, xi). Molina dan Albir mengkategorikan teknik-teknik penerjemahan menjadi 18, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi (Molina dan Hurtado Albir 2004). Terjemahan tidak dapat persis seperti aslinya, pasti ada sesuatu yang hilang, sebagaimana pendapat Vinay dan Darbelnet (Simatupang 1999), yang artinya di dalam terjemahan terdapat pergeseran. Pergeseran tersebut dapat berupa pergeseran pada tataran bentuk, pergeseran pada kategori kata dan pergeseran pada tataran semantik atau makna. Hal tersebut disebabkan struktur bahasa dari teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran berbeda.

Al-Ghalayain menulis nasihat-nasihat dalam kitab “*Izhotun Nāsyūn*” menggunakan kalimat imperatif. Nasihat-nasihat tersebut berupa perintah untuk berani, dermawan, sabar dan ikhlas. Al-Ghalayain menulis pokok-pokok bukunya menggunakan kalimat imperatif. Maka peneliti menganggap bahwa kalimat imperatif merupakan pokok dari buku tersebut. Penelitian terhadap kalimat imperatif yang digunakan oleh Musthafa al-Ghalayain merupakan hal yang penting dan layak untuk dilakukan.

Kalimat imperatif adalah kalimat permintaan kepada pembaca atau pendengar untuk melakukan sesuatu (Chaer 2015). Dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif ada lima macam, yakni kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif sentuhan dan kalimat imperatif ajakan (Rahardi 2005). Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung perintah dan mengharuskan pembaca atau pendengarnya

untuk melakukan sesuatu atau larangan untuk melakukan sesuatu.

Penulisan kitab “*Izhotun Nāsyūn*” dilatarbelakangi sebagai bentuk pengamalan Musthafa al-Ghalayain terhadap Al-Qur’an, sebagaimana termaktub dalam surah Ali Imran ayat 104, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk menyeru kepada kebaikan, mengerjakan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* (Nikmah 2017). Kitab “*Izhotun Nāsyūn*” berisi nasihat-nasihat berharga yang telah pengarang tulis di koran al-Mufid dengan judul ‘Nasihat untuk Generasi Muda’. Artikel ini menyita perhatian pembaca dan memberi pengaruh positif bagi pembacanya sehingga sebagian besar dari mereka mengusulkan agar dibukukan dan disebarluaskan secara lebih masif lagi. Sesuai dengan namanya, kitab ini berisi 44 bab yang membahas tentang nasihat bijak bagi para pemuda mengenai sifat terpuji, sifat tercela yang harus dihindari dan beberapa pembahasan ilmu seperti kepemimpinan, nasionalisme dan sebagainya (Hanif 2020). Pemuda merupakan generasi penerus bangsa dan agama, kajian terhadap buku ini dianjurkan bagi kalangan generasi muda muslim khususnya sebagai pedoman dalam bersikap. Kitab ini sampai kepada pembaca Indonesia dan diterjemahkan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Pada terjemah kitab “*Izhotun Nāsyūn*” terdapat perbedaan makna pada kata kerja perintah tunggal dengan kata kerja perintah setelah digabungkan dengan kata-kata lain, seperti pada kalimat *أَقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ*. Kata *أَقْدِمُوا* memiliki arti kamus ‘majulah kamu sekalian’. Penerjemah menerjemahkan kata *أَقْدِمُوا* menjadi ‘majulah dengan penuh semangat dan keberanian’. Penerjemah menggunakan teknik-teknik penerjemahan untuk menerjemahkan kata tersebut agar mendapatkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca dan memiliki makna yang sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Pada kalimat tersebut terjadi pergeseran makna agar sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Dari hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap teknik-teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kalimat imperatif pada kitab “*Izhotun Nāsyūn*” dan pengaruh penggunaannya pada pergeseran makna yang terjadi. Pertanyaan penelitian yang muncul yaitu apa teknik

yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kalimat imperatif pada terjemah kitab “*Izhotun Nāsyīn*” karya Musthafa al-Ghalayain dan bagaimana pergeseran makna yang terjadi pada penerjemahan tersebut? Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti kalimat imperatif berupa *fi’il amr* atau kata perintah saja.

Penelitian terhadap terjemah kitab “*Izhotun Nāsyīn*” karya Musthafa al-Ghalayain penting untuk dilakukan, karena kitab ini merupakan nasihat yang ditujukan pada generasi muda, khususnya generasi muda muslim, untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan hadis. Di tengah maraknya buku saduran dari beberapa kitab, kitab terjemah seyogyanya tetap menjadi sumber bacaan bagi pembelajar yang tidak bisa mengakses kitab asli. Pemahaman pembaca terhadap kandungan kitab tergantung pada kualitas terjemahan yang dibacanya. Terjemah yang baik dapat dihasilkan dengan menggunakan teknik dan metode penerjemahan yang tepat sesuai problem yang ada di dalam teks. Oleh karena itu, penelitian terhadap terjemahan kitab ini perlu dilakukan untuk mengatasi kesalahan yang ditemukan dalam proses penerjemahan, sehingga masyarakat umum tidak salah dalam memahaminya.

Penelitian terhadap teknik penerjemahan telah dilakukan beberapa kali oleh para peneliti. Penelitian terhadap teknik penerjemahan telah dilakukan pada buku terjemahan novel, cerpen, puisi, takarir film dan karya sastra lainnya. Penelitian terhadap teknik penerjemahan telah dilakukan oleh Rizhal Azmy (2015). Rizhal Azmy meneliti teknik penerjemahan pada lirik lagu milik idol group AKB48 dari Jepang yang diterjemahkan dan dinyanyikan oleh idol group JKT48 asal Indonesia. Dari penelitian tersebut, Rizhal Azmy menyimpulkan bahwa penerjemahan lagu *RIVER*, *Koisuru Fortune*, dan *Heavy Rotation* menerapkan 6 teknik penerjemahan, yaitu penerjemahan harfiah, amplifikasi, transposisi, modulasi, meminjaman, dan padanan lazim.

Penelitian terhadap kitab “*Izhotun Nāsyīn*” pernah dilakukan oleh Agus Triono (2016), Ainun Alwan Hanif (2020), dan Ulfatun Nikmah (2017). Agus Triono fokus pada konsep kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan

perempuan yang diusung oleh Musthafa al-Ghalayain pada buku antologinya. Hanif fokus terhadap relevansi kitab “*Izhotun Nāsyūn*” dengan bahan ajar materi PKn. Dalam kitab ini, terdapat konsep nasionalisme yang memiliki relevansi dengan bahan ajar materi PKn. Konsep tersebut dipaparkan dalam bingkai keagamaan berupa nasihat-nasihat kebangsaan untuk membangkitkan rasa nasionalisme pemuda. Ulfatun Nikmah mengkaji konsep pendidikan menurut Musthafa al-Ghalayain yang tertuang dalam kitab ini. Al-Ghalayain memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Beliau mengungkapkan bahwa seorang anak harus memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain berani maju ke depan, dermawan, sabar, dan ikhlas. Penelitian-penelitian tersebut memiliki objek material yang sama dengan penelitian peneliti. Peneliti menganalisis bagian tertentu yang belum pernah dikaji sebelumnya dari kitab ini, yaitu penelitian terhadap kalimat imperatif yang ada dalam terjemahannya.

Dari penelitian-penelitian yang sudah disebutkan, tampak bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Perbedaan objek material yang dipilih akan mengisi ruang kosong dalam penelitian dengan tema yang sama. Hal tersebut dikarenakan setiap objek material memiliki kekhasan yang sayang jika dilewatkan. Terlebih lagi objek material ini sering digunakan sebagai media pembelajaran di berbagai sekolah dan pesantren, sehingga penelitian-penelitian yang terkait juga diperlukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak diikuti teknik catat. Peneliti mengumpulkan data dengan mencatat kalimat-kalimat imperatif yang ada dalam buku tersebut. Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan dengan teknik padan translasional. Teknik padan translasional merujuk ke alat ukur bahasa lain, dalam penelitian ini, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat imperatif yang menampilkan *fil amr* atau kata perintah secara eksplisit pada kitab ini dan

terjemahannya. Kata perintah tersebut kemudian dianalisis teknik penerjemahannya. Molina dan Albir (2004) mengklasifikasikan teknik-teknik penerjemahan menjadi 18 macam. Di antaranya adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Penggunaan teknik penerjemahan tersebut tentunya menyebabkan pergeseran makna pada beberapa kalimat. Peneliti juga akan menganalisis pergeseran makna pada penerjemahan kalimat imperatif tersebut berdasarkan teori pergeseran makna Nida. Nida (1964) menyatakan tiga pergeseran (*shift*) dalam proses penerjemahan yaitu 1) Penambahan informasi (*gain of information*), informasi tidak ada dalam bahasa sumber namun ditambahkan dalam bahasa sasaran; 2) Penghilangan informasi (*loss of information*), penghilangan informasi dapat dilakukan apabila makna yang ditunjukkan oleh kata atau ekspresi tertentu tidak cukup penting dalam penyusunan bacaan dan justru mengganggu pembaca dengan penjelasan yang panjang.; 3) Perubahan informasi (*skewing of information*), penerjemahan kata dalam BSu yang tidak sepadan dengan BSa.

3. PEMBAHASAN

Molina dan Albir mengkategorikan teknik-teknik penerjemahan menjadi 18, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi (Molina dan Hurtado Albir 2004). Peneliti menemukan 112 kalimat imperatif pada kitab ini. Penerjemah menggunakan 11 teknik penerjemahan dalam menerjemahkan kalimat imperatif pada kitab ini. Penerjemah paling sering menggunakan teknik penerjemahan harfiah, kemudian amplifikasi linguistik, adaptasi, modulasi, deskripsi, substitusi, amplifikasi, generalisasi, kesepadanan lazim, kompensasi dan reduksi.

Persentase penggunaan teknik penerjemahan kalimat imperatif buku ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penggunaan Teknik Penerjemahan Kalimat Imperatif

Jenis Teknik	Jumlah Kalimat Imperatif	Pergeseran Makna	Tidak Terjadi Pergeseran Makna
Adaptasi	14	14	-
Amplifikasi	4	4	-
Amplifikasi Linguistik	13	13	-
Deskripsi	9	9	-
Generalisasi	1	1	-
Kesepanadanan Lazim	1	1	-
Kompensasi	1	1	-
Modulasi	11	11	-
Penerjemahan Harfiah	52	-	52
Reduksi	2	2	-
Substitusi	4	4	-
Total	112	60	52

Penggunaan teknik penerjemahan dalam penerjemahan kalimat imperatif buku ini juga menyebabkan pergeseran makna. Dari 112 kalimat imperatif yang ada di dalam buku “*Izhotun Nāsyūn*”, terdapat 60 kalimat imperatif yang mengalami pergeseran makna setelah diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan. Selanjutnya 52 kalimat imperatif sisanya tidak mengalami pergeseran makna setelah diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir.

3.1 Penerjemahan Harfiah

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Wahai generasi muda, <u>jadilah engkau</u> orang-orang yang berjiwa cerdas dan sabar.	فَكُنْ أَيُّهَا النَّاسِيُّ، ذَا نَفْسٍ عَاقِلَةٍ صَابِرَةٍ.

Pada data *فَكُنْ أَيُّهَا النَّاسِيُّ، ذَا نَفْسٍ عَاقِلَةٍ صَابِرَةٍ* yang diterjemahkan menjadi *Wahai generasi muda, jadilah engkau orang-orang yang berjiwa cerdas dan sabar*, penerjemah menerapkan teknik penerjemahan harfiah. Pemilihan teknik ini dapat dibuktikan melalui metode padan dengan teknik padan translasional, yakni membandingkan secara langsung bentuk dan fungsi unsur BSu dengan unsur BSa untuk menentukan derajat kesepadanan. Melalui alat penentu berupa BSa (bahasa Indonesia), terlihat bahwa kata kerja perintah *فَكُنْ* memiliki padanan struktural dan semantis yang langsung dalam bahasa Indonesia, yakni *jadilah*. Begitu pula unsur vokatif *أَيُّهَا النَّاسِيُّ* dapat dialihkan secara natural menjadi *wahai generasi muda* tanpa perubahan kategori, dan frasa sifat *ذَا نَفْسٍ عَاقِلَةٍ صَابِرَةٍ* menemukan padanan penerjemahan yang setara dalam *berjiwa cerdas dan sabar*. Dengan membandingkan kedua struktur melalui teknik padan translasional, dapat dipastikan bahwa seluruh elemen BSu berhasil dialihkan secara paralel ke dalam BSa tanpa perlu penyesuaian semantis tambahan. Data kuantitatif memperkuat temuan ini: dari 112 kalimat imperatif, terdapat 52 data (46%) yang juga memenuhi kriteria kesepadanan penuh ketika diuji melalui teknik padan translasional, sehingga penerjemah memilih teknik harfiah karena relasi bentuk-makna antara dua bahasa benar-benar kompatibel.

Sejalan dengan hasil analisis teknik tersebut, melalui metode padan pula, khususnya teknik padan translasional, 52 data imperatif yang diterjemahkan secara harfiah—termasuk data *فَكُنْ أَيُّهَا النَّاسِيُّ، ذَا نَفْسٍ عَاقِلَةٍ*

صَابِرَةً —diperiksa kesesuaiannya terhadap tiga jenis pergeseran makna menurut Nida (1964): *gain of information*, *loss of information*, dan *skewing of information*. Pada data فَكُنْ yang memiliki makna *jadilah engkau*, hasil pengujian menunjukkan tidak adanya *gain of information*, karena tidak ditemukan unsur tambahan dalam BSa yang tidak termuat dalam BSu. Teknik padan translasional memperlihatkan bahwa seluruh komponen leksikal dalam BSa memiliki korespondensi makna langsung dengan BSu tanpa ada perluasan semantis. Pengujian terhadap *loss of information* juga menunjukkan hasil negatif: unsur-unsur seperti أَيُّهَا النَّاسُ dan dua adjektiva عَاقِلَةٌ صَابِرَةٌ semuanya teralih penuh ke dalam BSa tanpa pelepasan makna. Selain itu, melalui perbandingan padan translasional antara struktur Arab dan Indonesia, tidak ditemukan *skewing of information*, karena tidak ada pergeseran kategori semantis, perubahan sudut pandang, ataupun modifikasi makna akibat ketidaktersediaan padanan. Temuan ini konsisten pada seluruh 52 data lain yang diuji, seluruhnya tidak mengalami satu pun dari tiga jenis pergeseran makna menurut klasifikasi Nida (1964). Dengan demikian, metode padan translasional membuktikan bahwa teknik harfiah pada kategori imperatif dalam kitab ini menghasilkan kesepadanan penuh tanpa pergeseran makna, sehingga kompatibel dengan relasi bentuk-makna antara dua bahasa.

3.2 Adaptasi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
<u>Singkirkanlah keputusan dan tegakkan kegairahan dan kesemangatan</u> , engkau pasti menjadi orang yang jaya dan bahagia.	فَادْبَحُوا الْيَأْسَ وَقَوُّوا الْيَأْسَ تَكُونُوا مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

Data di atas diterjemahkan *Singkirkanlah keputusan dan tegakkan kegairahan dan kesemangatan, engkau pasti menjadi orang yang jaya dan bahagia*. Penerjemah menggunakan teknik adaptasi, yaitu

penggantian unsur dalam BSu menjadi unsur yang biasa digunakan dalam BSa. Metode padan dengan teknik padan translasional memperlihatkan bahwa kata اذْبَحُوا yang memiliki makna kamus *berkurban, menyembelih* dan *membunuh* diadaptasi oleh penerjemah dengan istilah yang sering digunakan dalam BSa dan sesuai dengan konteks menjadi *singkirkanlah*. Teknik tersebut juga digunakan dalam menerjemahkan dua kata اليَأْسَ menjadi dua kata yang berbeda. Pertama, *keputusan* sesuai dengan makna kamusnya. Kedua, *kegairahan* dan *kesemangatan* mengadaptasi kata perintah sebelumnya -kata perintah قَوُّوا yang berarti *tegakkan*. Penerjemah melakukan adaptasi tersebut karena keputusan bukan objek nyata bukan objek yang dapat disembelih, namun merupakan objek perasaan yang dapat disingkirkan. Begitupun kata اليَأْسَ kedua tidak dapat diartikan sesuai makna kamus karena keputusan bukan hal positif yang dapat ditegakkan, sehingga penerjemah harus mengadaptasi kata tersebut menjadi *kegairahan* dan *kesemangatan* agar sesuai dengan konteks yang dimaksud penulis. Penerjemah menerjemahkan kata اذْبَحُوا menjadi *singkirkanlah*, hal tersebut diadaptasi dari istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, perilaku putus asa biasanya disingkirkan, bukan disembelih ataupun dibunuh. Kemudian terjemah kata اليَأْسَ menjadi dua hal yang berbeda. Pertama, kata اليَأْسَ menjadi *keputusan* sesuai dengan makna kamus. Kemudian setelah kata perintah قَوُّوا, kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan sebelumnya. Penerjemah menerjemahkan kata tersebut dengan kata *kegairahan* dan *kesemangatan*. Hal tersebut dilakukan karena penerjemah mengadaptasi dengan kata perintah sebelumnya, yaitu kata قَوُّوا yang berarti *tegakkan*.

Penerjemah melakukan perubahan makna *berkurban, menyembelih* dan *membunuh* menjadi *singkirkanlah*, sehingga penggunaan teknik adaptasi ini dikategorikan menyebabkan pergeseran makna berupa *skewing of information* sebagaimana dirumuskan Nida (1964). Perubahan makna

keputusan menjadi *kegairahan dan kesemangatan* yang merupakan antonim dari kata tersebut juga memperkuat adanya *skewing of information* pada kalimat ini. Menurut metode padan translasional, perubahan makna ini bukanlah hal yang menyimpang, melainkan hal yang justru dibutuhkan agar tercapai kesepadanan antara maksud penulis dan hasil terjemahan. Data ini sekaligus memperkuat temuan kuantitatif bahwa seluruh 14 kalimat imperatif yang diterjemahkan dengan teknik adaptasi mengalami pergeseran makna berupa perubahan informasi, karena setiap kalimat imperatif pada B_{Su} diadaptasi dengan kosakata B_{Sa} yang sesuai dengan maksud penulis, bukan sekadar memindahkan bentuk leksikalnya.

3.3 Amplifikasi Linguistik

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Wahai, generasi muda, kalian semua adalah tiang-tiang bangsa, pilar-pilar keagungan dan pemimpin-pemimpin bangsa di masa mendatang. Sebab itu, <u>biasakanlah sejak sekarang</u> menjadi orang yang berkemauan keras,	يَا مَعْشَرَ النَّاسِئِينَ، أَنْتُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ، أَنْتُمْ دَعَامَةُ مَجْدِهَا، أَنْتُمْ رَجَالُهَا فِي الْآتِي، فَتَعَوَّدُوا أَنْ تَكُونُوا مُرِيدِينَ.

Pada data يَا مَعْشَرَ النَّاسِئِينَ، أَنْتُمْ دَعَامَةُ مَجْدِهَا، أَنْتُمْ رَجَالُهَا فِي الْآتِي yang diterjemahkan menjadi *Wahai, generasi muda, kalian semua adalah tiang-tiang bangsa, pilar-pilar keagungan dan pemimpin-pemimpin bangsa di masa mendatang. Sebab itu, biasakanlah sejak sekarang menjadi orang yang berkemauan keras*, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik. Melalui metode padan dengan teknik padan translasional, kesepadanan antara تَعَوَّدُوا dan *biasakanlah* dinilai telah terpenuhi karena keduanya sama-sama menandai tindakan habitual. Namun penerjemah menambahkan unsur *sejak sekarang* yang tidak muncul dalam B_{Su}. Penambahan ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi linguistik dipilih untuk memperhalus tuntutan pragmatis dan memberi penegasan

temporal yang lebih eksplisit bagi pembaca Indonesia. Dalam konteks metode padan, struktur imperatif Arab ini tetap dikenali secara fungsional dalam BSa, tetapi membutuhkan pemerkayaan linguistik agar makna instruksionalnya terasa lengkap dan langsung dapat ditangkap oleh pembaca sasaran.

Beralih ke aspek pergeseran makna, kalimat tersebut memperlihatkan terjadinya *gain of information* sebagaimana dirumuskan Nida (1964), karena penambahan *sejak sekarang* menghadirkan informasi temporal baru yang tidak termaktub dalam bentuk BSu. Transisi ini terlihat jelas dari sifat dasar تَعَوُّذُوا yang secara leksikal hanya memuat makna habitual, tetapi dalam BSa berubah menjadi instruksi dengan nuansa urgensi temporal. Dari sudut pandang metode padan translasional, penambahan ini bukan bentuk penyimpangan melainkan respons terhadap kebutuhan kesepadanan komunikatif, pembaca Indonesia lazim menautkan kebiasaan dengan titik awal pelaksanaan, sehingga penanda waktu menjadi penting untuk menjaga keberterimaan teks. Data ini sekaligus memperkuat temuan kuantitatif bahwa seluruh 13 kalimat imperatif yang diterjemahkan dengan teknik amplifikasi linguistik mengalami pergeseran makna berupa penambahan informasi, karena setiap padanan BSa menampilkan perluasan konteks semantis yang memperjelas maksud penulis, bukan sekadar memindahkan bentuk leksikalnya.

3.4 Modulasi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Oleh karena itu, hati-hatilah, wahai, generasi muda, jangan sampai kalian menjadi golongan orang-orang bodoh.	فَاخْذَرْ، أَيُّهَا النَّاسِيُّ، أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Dalam kalimat tersebut tidak terdapat *la nahiyah* yang menunjukkan makna *jangan* atau larangan. Pada kalimat tersebut hanya terdapat kata

perintah dan objek dari kata kerja perintah. Namun dalam terjemah kalimat tersebut mengandung unsur larangan dengan kata *jangan*. Kalimat **فَاخْذَرْ، أَنْ تَكُونَ أَثِيهَا النَّاسِيءُ، أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ** mengandung *masdar sharih* **تَكُونَ**. Secara struktur, kata kerja **تَكُونَ** adalah bentuk *mudhāri'* dari **كان** yang dalam kamus dicatat bermakna *menjadi, ada, atau berada dalam keadaan tertentu*. Dalam BSu, frasa **الْجَاهِلِينَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ** secara literal dapat diterjemahkan sebagai *bahwa kamu menjadi/termasuk golongan orang-orang bodoh*.

Namun, ketika dialihkan ke dalam BSa penerjemah tidak menerjemahkan **تَكُونَ** dengan padanan harfiah *menjadi*, melainkan menggeser perspektif menjadi *jangan sampai kalian menjadi*. Perubahan sudut pandang inilah yang mencerminkan teknik modulasi, yaitu teknik yang mengubah cara pandang dari bentuk asli namun tetap mempertahankan inti makna. Dalam metode padan translasional, BSa digunakan sebagai alat penentu. Bentuk BSu **أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ** dibandingkan dengan padanannya dalam BSa untuk melihat kesepadanan. Secara bentuk, terjadi pergeseran dari *proses menjadi* ke *keadaan yang harus dihindari*.

Penggunaan teknik modulasi ini menyebabkan pergeseran makna berupa *skewing of information*, karena bentuk leksikal Arab **أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ** yang memiliki makna kamus *menjadi golongan orang-orang bodoh* tidak diterjemahkan secara langsung. Penerjemah justru melakukan pergeseran makna melalui modulasi dengan mengalihkan ide *perubahan keadaan menjadi bodoh* ke *keadaan yang harus dihindari*, yaitu *jangan sampai kalian menjadi golongan orang-orang bodoh*. Pergeseran ini mengindikasikan perubahan sudut pandang dari *proses menjadi* ke perspektif larangan untuk menjadi seperti hal tersebut, yang merupakan bentuk *skewing* sebagaimana dijelaskan oleh Nida. Terdapat 10% dari keseluruhan jumlah kalimat imperatif yang ada yang diterjemahkan menggunakan teknik modulasi. Data ini memperkuat bahwa 11 kalimat imperatif yang diterjemahkan menggunakan teknik ini mengalami pergeseran makna berupa *skewing of information* dari makna kamus dengan tujuan agar pesan yang dimaksud penulis dapat tersampaikan kepada pembaca dengan sebaik-baiknya.

3.5 Deskripsi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Perhitungkanlah atau peganglah komentar orang-orang yang mau menyampaikan kritikan terhadap tindakan-tindakan kalian dan mau menjelaskan kesalahan kalian, tentu kalian akan mendapat petunjuk ke jalan yang paling benar dan lurus.	وَتَمَسَّكُوا أَذْيَالَ مَنْ يَنْتَقِدُ عَلَيْكُمْ، وَبَيِّنْ خَطَأَكُمْ تُرْشِدُوا إِلَى أَقْوَمِ سَبِيلٍ.

Kalimat *وَتَمَسَّكُوا أَذْيَالَ* memiliki makna *peganglah pada ujung pakaian*. kalimat ini merupakan idiomatik dalam Bahasa Arab yang berarti *meminta pertolongan, mengikuti, atau merendahkan diri untuk mengambil manfaat dari seseorang*. Kalimat ini menjadi tidak lazim bagi pembaca Bahasa Indonesia apabila diterjemahkan secara harfiah, sehingga penerjemah mendeskripsikannya menjadi *perhitungkanlah atau peganglah komentar*. Kata perintah *تَمَسَّكُوا* dideskripsikan dengan kata *perhitungkanlah* agar sesuai konteks yang dimaksud penulis. Sedangkan objek *أَذْيَالَ* dimaknai *komentar* mengacu pada makna idiomatik dalam BSu. Hal tersebut membuktikan bahwa penerjemah menggunakan teknik deskripsi dalam penerjemahan kalimat imperatif ini, yakni teknik yang tidak memindahkan bentuk leksikal BSu, tetapi menjelaskan maknanya dengan uraian yang dapat dipahami pembaca BSa.

Perubahan makna ini sekaligus membuktikan terjadinya *gain of information* sebagaimana dirumuskan Nida (1964). Informasi yang dalam BSu hanya disampaikan melalui idiom budaya Arab (*berpegang pada ujung pakaian seseorang*) diperluas oleh penerjemah menjadi *Perhitungkanlah atau peganglah komentar orang-orang yang mau menyampaikan kritikan terhadap tindakan-tindakan kalian*. Penambahan unsur *komentar orang-orang yang mau menyampaikan kritikan terhadap tindakan-tindakan kalian* merupakan bentuk penambahan makna agar fungsi idiom Arab tersebut dapat dipahami sepenuhnya dalam BSa. BSu tidak menyebutkan secara eksplisit apa yang

dilakukan “orang tersebut”, sementara BSa menjelaskannya untuk memenuhi kebutuhan pemahaman pembaca. Penambahan informasi ini adalah *gain of information* yang bertujuan memudahkan penerima pesan memahami sifat nasihat yang dimaksud. Berdasarkan metode padan translasional, pergeseran makna ini bukanlah hal yang menyimpang, melainkan strategi agar kesepadanan antara BSu dan BSa dapat tercapai. Data tersebut membuktikan bahwa terdapat 9 kalimat imperatif atau sekitar 8% dari keseluruhan jumlah kalimat imperatif yang ada pada kitab ini dan diterjemahkan menggunakan teknik deskripsi dengan pergeseran makna berupa *gain of information*.

3.6 Substitusi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Jadilah, engkau termasuk orang-orang yang berjiwa sedang, tentu engkau menjadi bagian dari orang-orang yang bahagia dunia dan akhirat.	وَكُنْ أُمَّةً وَسَطًا تَكُنْ مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

Dalam bahasa Arab, kalimat *وَكُنْ أُمَّةً وَسَطًا* memiliki makna kamus *jadilah umat yang moderat*. Namun, dalam BSa diterjemahkan menjadi *orang-orang yang berjiwa sedang*. Di sini tampak jelas teknik substitusi, karena penerjemah mengganti konsep *umat* yang bersifat kolektif dengan *orang-orang* yang cenderung merujuk pada individu jamak, sehingga terjadi perpindahan konsep dari level komunitas ke level individu. Selain itu, kata *وَسَطًا* yang memiliki makna harfiah *moderat* atau *adil* disubstitusi menjadi *berjiwa sedang*, yang tidak hanya mengubah sudut pandang makna tetapi juga menambahkan unsur psikologis yang tidak terdapat dalam teks sumber. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah menggunakan teknik substitusi dalam penerjemahan kalimat ini, yaitu penggantian elemen linguistik dengan paralinguistik dan sebaliknya.

Pergeseran makna yang terjadi merupakan bentuk *gain of information*.

Frasa *berjiwa sedang* merupakan penambahan interpretasi yang tidak disebutkan dalam teks asli. Unsur tambahan lainnya terdapat pada bagian terjemahan *bahagia dunia dan akhirat*, yang dimaksudkan sebagai penjelasan atas kata *الْمُفْلِحِينَ* yang memiliki makna literal orang-orang yang beruntung. Dalam bahasa Arab, kata ini sudah bermakna *orang-orang yang mendapat keberuntungan atau kemenangan*, tanpa penjelasan eksplisit tentang dunia dan akhirat. Penerjemah menambahkan informasi baru untuk memperjelas cakupan keberuntungan tersebut, sehingga memperluas makna asal. Hal ini menunjukkan adanya *gain of information* yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan kalimat ini.

Dalam penerjemahan kitab “*Izhotun Nāsyūn*” terdapat 4 kalimat imperatif atau sekitar 4% dari keseluruhan jumlah kalimat imperatif yang ada yang diterjemahkan menggunakan teknik substitusi. 4 kalimat imperatif yang diterjemahkan menggunakan teknik ini mengalami pergeseran makna dari makna kamus berupa *gain of information* dengan tujuan agar hasil terjemahan mencapai kesepadanan dengan BSu dan dapat diterima pembaca dengan baik.

3.7 Amplifikasi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Wahai, generasi muda, bangkitkanlah berjuang untuk mencapai kemerdekaan yang sejati, yang bebas dari campur tangan orang munafik dan pengkhianat,	فَانْهَضُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْحُرِّيَّةِ الْخَالِصَةِ الْخَالِيَةِ مِنْ شَوَائِبِ الْمُدْلِينَ.

Pada data *فَانْهَضُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْحُرِّيَّةِ الْخَالِصَةِ الْخَالِيَةِ مِنْ شَوَائِبِ الْمُدْلِينَ* yang diterjemahkan menjadi *Wahai, generasi muda, bangkitlah berjuang untuk mencapai kemerdekaan yang sejati, yang bebas dari campur tangan orang munafik dan pengkhianat*, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik. Melalui metode padan dengan teknik padan

translational, kesepadanan antara *فَانْهَضُوا* dan *bangkitlah* dinilai telah terpenuhi karena keduanya sama-sama menandai seruan untuk melakukan tindakan aktif. Namun penerjemah menambahkan unsur *berjuang untuk mencapai*, suatu frasa yang tidak hadir dalam BSu. Penambahan ini menunjukkan bahwa teknik amplifikasi dipilih untuk memperluas makna imperatif Arab yang bersifat ringkas, sehingga pesan yang hendak disampaikan dalam konteks perjuangan menjadi lebih eksplisit bagi pembaca Indonesia.

Kesepadanan berikutnya tampak pada *أَيُّهَا النَّاشِئُونَ* yang diterjemahkan menjadi *generasi muda*. Walaupun padan secara referensial, penerjemah memperluas cakupan makna dengan memilih istilah yang lebih kolektif dan abstrak dibandingkan *النَّاشِئُونَ* yang secara bahasa berarti *pemuda yang sedang tumbuh*. Demikian pula pada frasa *الْحُرِّيَّةِ الْخَالِصَةِ* yang bermakna *kebebasan yang murni*, penerjemah mensubstitusinya dengan *kemerdekaan yang sejati*. Pilihan ini kembali memperlihatkan amplifikasi linguistik karena memindahkan makna dari kebebasan yang bersifat umum ke konsep kemerdekaan yang bernuansa politis, sesuai konteks pembaca sasaran.

Aspek paling menonjol dari amplifikasi tampak pada penerjemahan *مِنْ شَوَائِبِ الْمُدَّيِّنِينَ*. Secara bahasa, frasa ini merujuk pada noda atau campuran yang berasal dari para penjiilat, tetapi dalam BSa diubah menjadi *campuran tangan orang munafik dan pengkhianat*. Di sini penerjemah tidak hanya menambah dua kategori moral baru—*munafik* dan *pengkhianat*—tetapi juga memperkuat muatan ideologis kalimat. Dengan demikian, amplifikasi linguistik berfungsi untuk menghadirkan tekanan semantik yang lebih tegas dan operasional bagi pembaca.

Penambahan frasa *berjuang untuk mencapai*, perluasan makna *pemuda* menjadi *generasi muda*, substitusi *kebebasan* menjadi *kemerdekaan*, serta tambahan kategori *munafik* dan *pengkhianat* merupakan bentuk informasi baru yang tidak terdapat dalam BSu. Dari sudut pandang metode padan translational, penambahan ini membuktikan adanya pergeseran makna sebagaimana yang dikemukakan Nida (1964), yaitu *gain*

of information atau penambahan informasi. Hal ini merupakan strategi untuk memenuhi kesepadanan komunikatif, sebab pembaca Indonesia memerlukan konteks semantis yang lebih konkret untuk menangkap tujuan retorik teks. Data ini sekaligus memperkuat pola bahwa teknik amplifikasi linguistik hampir selalu mengakibatkan pergeseran makna berupa *gain of information*, karena BSA bukan hanya memindahkan makna leksikal, tetapi memperkaya pesan agar fungsi pragmatiknya tercapai secara optimal dalam budaya penerima. Dalam penerjemahan kitab “Izhotun Nāsyiīn” terdapat 4 kalimat imperatif atau sekitar 4% dari keseluruhan jumlah kalimat imperatif yang ada yang diterjemahkan menggunakan teknik amplifikasi.

3.8 Generalisasi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Wahai, generasi muda, jadikanlah roja' (optimisme) sebagai syiarmu dan <u>angan-angan sebagai bajumu</u> .	فَاجْعَلُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، الرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ وَالْأَمَلَ دِثَارَكُمْ،

Pada data فَاجْعَلُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، الرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ وَالْأَمَلَ دِثَارَكُمْ yang diterjemahkan menjadi *Wahai, generasi muda, jadikanlah roja' (optimisme) sebagai syiarmu dan angan-angan sebagai bajumu*, penerjemah menggunakan teknik generalisasi. Kedua istilah simbolis dalam BSu, yakni *شِعَار* dan *دِثَار*, merupakan pasangan metaforis yang dikenal dalam tradisi Arab klasik, *شِعَار* bermakna *pakaian bagian dalam (lapisan terdalam)*, sedangkan *دِثَار* bermakna *selimut atau pakaian luar yang menyelimuti tubuh*. Penerjemah mempertahankan padanan *syiar* untuk *شِعَار*, sehingga hubungan metaforis mengenai sesuatu yang menjadi identitas batin tetap terjaga. Namun pada *دِثَار*, terjadi pergeseran makna karena penerjemah memilih kata *baju* untuk menggantikan makna literal *selimut*. Pilihan ini menunjukkan teknik generalisasi, sebab *baju* merupakan kategori pakaian

yang lebih umum dibandingkan *selimut* yang merujuk pada fungsi penutup atau pelindung tubuh saat istirahat. Dengan kata lain, makna yang spesifik dalam BSu dilonggarkan pada BSa agar tampak lebih natural bagi pembaca sasaran.

Dari perspektif metode padan translasional, kata دِثَار dalam BSu memiliki fungsi metaforis yang kuat, yaitu *sesuatu yang membalut, menaungi, dan menutupi seseorang secara menyeluruh*. Ketika diterjemahkan menjadi *baju*, nuansa penutupan total ini melemah, sehingga terjadi *skewing of information*, yakni pergeseran informasi yang menyebabkan pembaca menerima gambaran berbeda dari pesan asli. Pergeseran ini bukan penambahan atau pengurangan makna secara kuantitatif, tetapi perubahan orientasi semantis akibat pemilihan padanan yang lebih umum. Dalam buku ini, hanya terdapat 1 kalimat imperatif atau sekitar 1% dari jumlah kalimat imperatif keseluruhan yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi.

3.9 Kesepadanan Lazim

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Wahai, generasi muda, bangkitlah menuju keagungan dan <u>berjalanlah mencari kemuliaan</u> .	فَهَبُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْمَجْدِ، وَسِيرُوا فِي سَبِيلِ الْعِزِّ.

Penerjemah menerjemahkan kalimat وَسِيرُوا فِي سَبِيلِ الْعِزِّ menjadi *berjalanlah mencari kemuliaan*. Aspek pergeseran makna paling jelas terlihat pada frasa سَبِيلِ الْعِزِّ. Secara leksikal frasa ini berarti *jalan kemuliaan*, sebuah ungkapan metaforis yang lazim dalam bahasa Arab tetapi jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah memilih untuk menggunakan teknik kesepadanan lazim dengan mengalihkannya menjadi *mencari kemuliaan*. Pilihan ini merupakan bentuk perubahan struktur dari frasa nominal (*jalan kemuliaan*) ke frasa verbal (*mencari kemuliaan*), yang bertujuan menghadirkan bentuk yang lebih natural dan idiomatis dalam

BSa. Namun perubahan tersebut menggeser orientasi makna dari metafora perjalanan menjadi metafora pencarian, sehingga terjadi *skewing of information*. Sementara سَيِّلْ menekankan perjalanan di jalur tertentu yang telah ditentukan, *mencari* menekankan usaha personal tanpa metafora ruang yang jelas. Dari sudut pandang metode padan translasional, pergeseran ini dapat diterima karena penerjemah mempertimbangkan keberterimaan budaya dan kelaziman ekspresi, meskipun harus mengorbankan sebagian unsur metaforis BSu. Dalam buku ini, hanya terdapat 1 kalimat imperatif atau sekitar 1% dari jumlah kalimat imperatif keseluruhan yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim.

3.10 Kompensasi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, <u>maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu -semoga Allah swt. melindungimu-</u> dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu.	فَاِتْيِكَ، أَيُّهَا النَّشْءُ الْكَرِيمُ، تُبْسِطُ يَدُ الرَّجَاءِ فَاَنْهَضْ، رَعَاكَ اللهُ، لِلْعِلْمِ وَتَخَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ.

Pada data رَعَاكَ اللهُ، لِلْعِلْمِ فَاَنْهَضْ yang diterjemahkan menjadi *bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu – semoga Allah melindungimu*, penerjemah menggunakan teknik kompensasi. Melalui metode padan dengan teknik padan translasional, kesepadanan antara bentuk imperatif فَاَنْهَضْ dan *bangkitlah* dinilai telah terpenuhi karena keduanya sama-sama menandai tindakan perintah yang mendorong subjek untuk bergerak atau melakukan aksi. Namun dalam BSa terdapat unsur tambahan *giat menuntut ilmu* yang tidak muncul dalam BSu.

Dengan menggunakan teknik padan translasional, hubungan antara

unsur B_{Su} dan B_{Sa} dibandingkan berdasarkan makna rujukan dan fungsi komunikatifnya. Secara leksikal, frasa **لِلْعِلْمِ** hanya menandakan tujuan “untuk ilmu”, tanpa memuat nuansa intensitas. Dalam bahasa Arab, konteks retorik kalimat ini sudah cukup menimbulkan dorongan makna ketekunan dan kesungguhan. Akan tetapi ketika dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, bentuk tersebut dianggap belum mencukupi untuk menghadirkan kekuatan persuasif yang sama. Oleh karena itu penerjemah menambahkan unsur *giat menuntut* sebagai kompensasi atas makna retorik yang tidak dapat dihadirkan hanya melalui padanan literal.

Penambahan unsur *giat menuntut* menunjukkan terjadinya pergeseran makna, yaitu *gain of information* sebagaimana yang diungkapkan Nida (1964). B_{Sa} memperkaya informasi yang dalam B_{Su} masih bersifat implisit. Melalui metode padan translasional, perbandingan unsur B_{Su} dan B_{Sa} menunjukkan bahwa tambahan ini bukan penyimpangan, melainkan bentuk adaptasi untuk menjaga kesepadanan fungsional. Pembaca Indonesia lebih mudah menangkap maksud instruksional dan urgensi perintah ketika ditambahkan penegasan aktivitas menuntut ilmu secara intensif. Dalam buku ini, hanya terdapat 1 kalimat imperatif atau sekitar 1% dari jumlah kalimat imperatif keseluruhan yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan kompensasi.

3.11 Reduksi

Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber (Bahasa Arab)
-----------------------------------	--------------------------------

Wahai, generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. <u>Paksakan dirimu memenuhi janji</u> , kalian akan memperoleh kepercayaan.	تَعَوِّذُوا، مَعَشَرَ النَّاسِيَيْنِ، صِدْقَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَالْزَمُوا أَنْفُسَكُمْ الْإِبَاءَ وَالْإِيْفَاءَ بِالْوَعْدِ، تَكُنِ الثِّقَّةُ بِكُمْ طَوْعَ يَمِينِكُمْ.
--	---

Pada data مَعَشَرَ النَّاسِيَيْنِ، صِدْقَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَالْزَمُوا أَنْفُسَكُمْ الْإِبَاءَ تَعَوِّذُوا، yang diterjemahkan menjadi *Wahai, generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan*, penerjemah menggunakan teknik reduksi. Melalui metode padan dengan teknik padan translasional, kesepadanan antara kata perintah مَعَشَرَ النَّاسِيَيْنِ dan *biasakanlah* terpenuhi karena keduanya sama-sama menandai tindakan habitual, demikian pula وَالْزَمُوا أَنْفُسَكُمْ yang diterjemahkan *paksakan dirimu* juga tetap terjaga. Namun, ketika dibandingkan lebih dekat antara BSu dan BSa, terlihat adanya unsur semantis yang hilang dalam terjemahan.

Frasa Arab الْإِبَاءَ وَالْإِيْفَاءَ بِالْوَعْدِ secara leksikal mencakup dua konsep, yaitu الْإِبَاءَ memiliki makna *sifat menolak kehinaan, harga diri, atau kemuliaan jiwa*; dan الْإِيْفَاءَ بِالْوَعْدِ yang memiliki makna *kesungguhan memenuhi janji*. Dalam BSa, kedua konsep tersebut diringkas menjadi hanya satu aspek, yaitu *memenuhi janji*. Penerjemah mereduksi kata الْإِبَاءَ yang menekankan martabat dan keteguhan moral. Melalui teknik padan translasional, perbandingan struktur makna rujukan ini menunjukkan adanya ketidaklengkapan padanan, bukan karena kesalahan semantis, tetapi karena strategi reduksi yang memadatkan isi BSu demi kelancaran dan keterbacaan BSa.

Hilangnya sebagian makna konseptual yang terkandung dalam BSu menunjukkan adanya pergeseran makna berupa *loss of information* yang dilakukan oleh penerjemah. BSa tidak lagi memuat gagasan moral yang lebih

kaya sebagaimana terrepresentasi dalam الإنشاء—unsur yang menandai keteguhan karakter dan integritas diri. Dengan demikian, melalui metode padan teknik padan translasional, dapat disimpulkan bahwa penerjemah mengorbankan sebagian muatan konseptual demi menghasilkan terjemahan yang ringkas dan komunikatif. Terjemahan tetap berfungsi secara komunikatif, namun kedalaman makna BSu mengalami penyempitan. Dalam buku ini, hanya terdapat 1 kalimat imperatif atau sekitar 1% dari jumlah kalimat imperatif keseluruhan yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan reduksi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 112 kalimat imperatif pada kitab ini. Penerjemah menggunakan 11 teknik penerjemahan dalam menerjemahkan kalimat imperatif pada kitab “*Izhotun Nāsyūn*”. Penerjemah paling sering menggunakan teknik penerjemahan harfiah, kemudian amplifikasi linguistik, adaptasi, modulasi, deskripsi, substitusi, amplifikasi, generalisasi, kesepadanan lazim, kompensasi dan reduksi. Dari 112 kalimat imperatif yang diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir, terdapat 60 kalimat imperatif yang mengalami pergeseran makna dari makna aslinya. Penerjemah melakukan penambahan dan perubahan informasi pada kalimat-kalimat tersebut hingga maknanya bergeser. Hal tersebut dilakukan penerjemah agar hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca dan pesan yang dimaksud penulis dapat tersampaikan sebaik-baiknya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan studi penerjemahan, terutama dalam penerjemahan kitab Arab ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis terhadap teknik-teknik penerjemahan yang digunakan pada kalimat imperatif dalam kitab *Izhotun Nāsyūn*, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerjemah tidak hanya menggunakan teknik penerjemahan literal (harfiah) tetapi juga menggunakan teknik-teknik lain yang lebih fleksibel, seperti amplifikasi linguistik, adaptasi, modulasi, deskripsi, substitusi, amplifikasi, generalisasi, kesepadanan lazim, kompensasi dan reduksi. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan kitab keagamaan, yang sering kali memiliki bahasa dan konteks budaya yang

sangat khas, memerlukan pendekatan yang lebih dinamis.

Pergeseran makna yang terjadi pada kalimat imperatif yang terdapat pada kitab ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjaga kesepadanan antara pesan asli dengan konteks budaya dan linguistik pembaca sasaran, dalam hal ini pembaca Indonesia. Oleh karena itu, implikasi teori yang dapat diambil adalah pentingnya penggunaan teknik penerjemahan yang dapat mengakomodasi perbedaan budaya dan sosial antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Studi ini juga membuka peluang untuk mendalami lebih dalam mengenai penerjemahan teks-teks keagamaan yang kaya akan nuansa makna dan nilai-nilai budaya yang tidak hanya sekadar mengutamakan keakuratan kata per kata, tetapi juga mempertimbangkan aspek pemahaman dan penghayatan pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Azmy, Rizhal. 2015. "Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu AKB48 ke JKT48." *Jurnal Humanis* 12 (3). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/15592>.
- Catford, John Cunnison. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Ed. 5. Language and Language Learning 8. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Claria, Dewa Ayu Kadek. 2021. "Sosialisasi Penggunaan Kalimat Imperatif Sebagai Strategi Pemasaran UMKM pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pejeng Gianyar." *Jurnal Abdidias* 2 (3): 472–82. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i3.300>.
- El-Touny, Gaml. 2001. *The Art of Translation*. Kairo: Egyptian Regulations and International Copyright Conventions.
- Ghalayain, Musthafa al-. 1913. *'Izhatun an-Nāsyīn*. Beirut: At-Tab'ah al-Wataniah.
- . 2000. *Terjemah Idhotun Nasyi'in*. Diterjemahkan oleh H.M Fadlil Said

an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.

Hanif, Ainun Alwan. 2020. "Konsep Nasionalisme dalam Kitab *ʾIzhatun an-Nāsyiʾin* Karya Syaikh Musthafa al-Ghalayain dan Relevansinya dengan Materi Ajar PKN Kelas V Madrasah Ibtidaiyah." Diploma, IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9605/>.

Jubaedah, Siti, Hendra Setiawan, dan Ferina Meliasanti. 2021. "Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 3808–15. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gasindo.

Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Molina, Lucía, dan Amparo Hurtado Albir. 2004. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta* 47 (4): 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.

Muslih, Muhammad, dan Muhammad Yunus Anis. 2017. "Menentukan Arah Penerapan Teknik dan Metode Penerjemahan Arab – Indonesia dalam Teks Keagamaan: Studi Kasus Penerjemahan *Syiʾru Machallil Qiyām* Karya Fatihuddin." *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 10 (2): 185–97. <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.39349>.

Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating: With Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: E. J. Brill.

Nikmah, Ulfatun. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam Kitab *ʾIzhatun an-Nāsyiʾin*." Other, fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/1393/>.

Putu Ayu Krisna, Ni. 2018. "Pergeseran Bentuk dan Makna Terjemahan dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke." *Jurnal Humanis* 224. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/43742>.

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.

Sartini, Ni Wayan. 2019. "Tipe-Tipe Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 19 (1): 1–11.

Simatupang, Maurit D.S. 1999. Pengantar Teori Penerjemahan. Jakarta: Depdiknas.

Sutopo, Anam. 2012. "Teknik Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris," Juni. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2223>.

Triono, Agus. 2016. "Konsep Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan Telaah Atas Pemikiran Syekh Musthafa Al-Ghalayain dalam Kitab Terjemahan 'Izhatun an-Nāsyīn." Skripsi, STAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/75/>.